

PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD PADA TOKOH NOVEL SHERLOCK HOLMES-PENELUSURAN BENANG MERAH KARYA SIR ARTHUR CONAN DOYLE

Rony Sabdo Langit¹, Encil Puspitonigrum², Andri Pitoyo²

¹²³ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nusantara PGRI
Kediri

Email : Ronysabdo11@gmail.com¹, encil@unpkediri.ac.id², andri.pitoyo12@gmail.com³

ABSTRAK

Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menelaah berbagai situasi dalam novel di mana aspek-aspek Id, Ego, dan Superego Holmes terungkap secara jelas. Analisis mendalam menunjukkan bahwa unsur Id pada Holmes sering muncul dalam bentuk dorongan untuk kesenangan langsung dari penemuan baru, efisiensi dalam pekerjaan, keinginan untuk diakui dan dihargai, dorongan untuk memecahkan misteri, dan kebutuhan untuk bertahan hidup dalam situasi berbahaya. Sementara itu, unsur Ego terlihat dalam penggunaan metode ilmiah, integrasi teori dan praktik, evaluasi kritis terhadap orang lain, analisis detail, pengelolaan informasi, dan pengujian hipotesis yang realistis. Unsur Superego Holmes terlihat dalam nilai moral dan kepuasan profesionalnya, sikap menghargai dan kesopanan, kepatuhan pada kebenaran, aspirasi untuk memahami dunia, tanggung jawab dan proteksi, serta penegakan keadilan sosial. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang penerapan teori kepribadian Freud dalam analisis karakter fiksi, khususnya Sherlock Holmes.

Kata kunci: konflik batin, dinamika kepribadian, Sherlock Holmes, Psikoanalisis

ABSTRACT

Using a descriptive qualitative method, this study examines various situations in the novel where Holmes' Id, Ego, and Superego aspects are clearly revealed. In-depth analysis shows that the Id element in Holmes often appears in the form of a drive for immediate pleasure from new discoveries, efficiency in work, a desire for recognition and appreciation, a drive to solve mysteries, and a need to survive in dangerous situations. Meanwhile, the Ego element is seen in the use of scientific methods, integration of theory and practice, critical evaluation of others, detailed analysis, information management, and realistic hypothesis testing. Holmes' Superego element is seen in his moral values and professional satisfaction, respect and politeness, adherence to truth, aspiration to understand the world, responsibility and protection, and upholding social justice. The results of this study provide deep insight into the application of Freud's personality theory in the analysis of fictional characters, especially Sherlock Holmes.

Keywords: Inner conflict, Personality dynamics, Sherlock Holmes, psychoanalytic

PENDAHULUAN

Karya sastra pada saat ini sudah berkembang dengan pesat. Sastra yang biasa dikenal sebagai karya seni sudah memiliki kedudukan yang amat penting dalam masyarakat, karena karya sastra sangat erat hubungannya dengan

masyarakat dan tidak bisa dipisahkan antar keduanya. Menurut Hamidy (2001: 7) "Karya sastra merupakan karya kreatif imajinatif, yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan. Dengan daya kreatif orang

182

PENDISTRALISSN : p-ISSN 2648-8600

e-ISSN 2745-410X

Volume 7 Nomor 2 Desember 2024

dapat melihat beberapa kemungkinan dari pada apa yang pernah ada”. Jassin berpendapat bahwa novel adalah “cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, sesuatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia” (Purba, 2010:63).

Sastra merupakan sarana pengarang dalam mengungkapkan sebuah ide dan gagasan. Karya sastra biasanya tercipta dari pengalaman pengarang atau kisah-kisah orang lain Mustika, (2019: 681-690). Karya sastra juga merupakan suatu karya yang diciptakan dari kehidupan masyarakat berdasarkan penglihatan, penghayatan dan perasaan Firmansyah, (2018: 283-290). Hal ini dapat disimpulkan bahwa karya sastra dan manusia memiliki hubungan yang tidak bisa terpisahkan karena sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup pemikiran, perasaan, sikap, tingkah laku, pengetahuan, tanggapan, dan imajinasi manusia (Melia Nuryanti, 2019:501-506). Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan objek yang bisa dinikmati dan sekaligus bisa dikaji. Dikatakan sebagai objek yang bisa dinikmati, sebab karya sastra (Novel) memiliki unsur keindahan dan pesan, atau diistilahkan “*dulce et utile*” oleh Horace, yang artinya berguna dan menyenangkan (Dau Warren, 1989:25). Dikatakan sebagai objek yang bisa dikaji, sebab novel memiliki struktur intrinsik dan struktur ekstrinsik. Dari struktur intrinsik itu masih dibedakan lagi atas unsur, yaitu: tema, penokohan, karakter, alur, setting, sudut pandang, dan gaya. Sedangkan dari struktur ekstrinsik, Novel bisa dikaji dari berbagai segi, misalnya dari segi psikologi, sosiologi, filsafat serta biografi pengarang (Wellek, 1989:79-80).

Siswanto dalam Setianingrum, (2008 :14) mengemukakan psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan

tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungannya, dengan demikian gejala kejiwaan dapat diungkap melalui perilaku tokoh dalam sebuah novel. Pada dasarnya manusia terdiri dari jiwa dan raga. mengingat psikologi sastra mempelajari tentang fenomena kejiwaan, sastrawan akan senantiasa membuat pemikiran-pemikiran baru dalam membuat karya sastra. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap karya sastra dan gejala awal sampai akhir pada sebuah cerita akan senantiasa mewarnai karya sastra tersebut. Berdasarkan uraian di atas karya sastra juga ada hubungannya dengan psikologi. Oleh karena itu, kajian psikologi sastra dapat membantu peneliti dalam meninjau karya sastra agar bisa menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya sehingga hasilnya merupakan kebenaran yang mempunyai nilai-nilai artistik yang dapat menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra tersebut.

Berpijak dari permasalahan di atas, keterkaitan psikologi dengan penciptaan karya sastra tidaklah dapat dipisahkan. Seperti diketahui bahwa pengaruh psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki tingkah laku serta aktivitas-aktivitas manusia, di mana tingkah laku dan aktivitas tersebut merupakan manifestasi dari kehidupan jiwanya. Berkaitan dengan masalah di atas, maka kegiatan menelaah sastra dapat melalui pendekatan Pendekatan psikologi adalah pendekatan menelaah karya sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Dalam pendekatan ini pula si penelaah atau peneliti menekankan pada karya sastra sebagai objek kajian. Untuk itu ia akan mendapat tugas mencoba dan menyimpulkan aspek-aspek psikologis yang tercermin dalam perwatakan tokoh-tokoh dalam karya sastra yang ditelaah tanpa memperhatikan atau mempertimbangkan aspek biografi

pengarangnya. Penelaah dapat menganalisis aspek psikologis para tokoh melalui dialog dan perilakunya dengan sumbangan pemikiran dari aliran psikologi tertentu. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh penelaah sastra dalam kajian ini lebih merupakan upaya pencarian kesejajaran aspek-aspek psikologi dalam perwatakan tokoh-tokoh suatu karya sastra dengan pandangan tentang psikologi manusia menurut aliran psikoanalisis yang diteorikan oleh para tokoh psikologi (dalam hal ini Sigmund Freud). Pengetahuan tentang psikologi yang dapat dipergunakan dalam kegiatan penelaahan suatu karya sastra, mendorong penelaah untuk menyadari bahwa suatu karya sastra yang baik sekurang-kurangnya mempuyai dua jenis makna, yaitu (1) makna yang jelas atau nyata, dan (2) makna yang terselubung atau tersembunyi. Secara tidak langsung seorang pengarang menampilkan atau menyembunyikan diri dibalik karyanya.

Asumsi dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berbeda pada situasi setengah sadar atau *subconscious self* dan baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara sadar dan tak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tidak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra. Kedua, kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya. Pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga menjadi semakin hidup. Sentuhan-sentuhan emosi melalui dialog atau pemilihan kata, sebenarnya merupakan gambaran kekalutan dan kejernihan batin pencipta. Kejujuran batin

itulah yang menyebabkan orisinalitas karya (Endraswara, 2008:96).

METODE

Jenis penelitian ini sendiri berbentuk deskriptif yaitu guna membentuk sebuah deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual serta akurat mengenai beberapa fakta, sifat atau fenomena yang memiliki sebuah hubungan yang akan diselidiki. Sesuai dengan inti dan tujuan dari penelitian ini sendiri, jenis penelitian ini sangat tepat dikarenakan peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh dari pengamatan. Peneliti berusaha menangkap dan menyimpulkan aspek-aspek psikologis yang diperlihatkan pengarang lewat perwatakan tokoh pada novel Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah karya Sir Arthur Conan Doyle. Selanjutnya, peneliti berusaha mencari kesejajaran aspek-aspek psikologis atau aspek kejiwaan tokoh novel Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah dengan pandangan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Kepribadian Tokoh

1. Unsur Id atau Das Es

Kartu Data 1a

Sambil bicara, Holmes melemparkan beberapa butir kristal putih ke dalam air, lalu menambahkan beberapa tetes cairan tembus pandang. Seketika airnya berubah menjadi cokelat keruh, dan butir-butir debu kecokelatan mengumpul di bagian bawah stoples kaca tersebut.

"Ha! Ha!" teriak Holmes sambil bertepuk tangan, tampak sama gembiranya dengan anak kecil yang mendapatkan mainan baru. "Bagai-mana pendapatmu?". (SHPBM, 2022: 13)

Sherlock Holmes menampilkan sisi Id-nya yang kuat melalui kegembiraan dan kepuasan instan yang diperolehnya dari eksperimen. Kegembiraan yang hampir kekanak-kanakan ini menunjukkan dorongan Id-nya yang mendasar untuk

merasakan kepuasan dan kebahagiaan dari aktivitas intelektualnya. Sama seperti anak kecil yang mendapatkan mainan baru, Holmes mencari kepuasan langsung dari eksperimen kimianya, mengindikasikan dorongan dasar untuk merasakan kenikmatan melalui penemuan dan eksplorasi.

Kartu data 2a

Bahwa ada manusia beradab di abad kesembilan belas ini yang tidak menyadari bahwa bumi mengitari matahari, bagiku merupakan fakta yang begitu luar biasa hingga aku hampir-hampir tidak mempercayainya.

"Kau kaget, ya," kata Holmes, tersenyum melihat ekspresi wajahku. "Sekarang aku sudah tahu teori-teori itu, tapi aku hams berusaha sebaik-baiknya untuk melupakannya." (SHPBM, 2022: 19)

Meskipun Sherlock Holmes memiliki pengetahuan yang luas, dia menyadari bahwa tidak semua informasi berguna untuk pekerjaannya. Ini mencerminkan Id-nya yang mendorongnya untuk fokus hanya pada pengetahuan yang memberinya kepuasan atau manfaat langsung dalam menyelesaikan kasus. Keputusannya untuk "melupakan" teori yang tidak relevan menunjukkan cara Id mempengaruhi prioritasnya — hanya mempertahankan informasi yang berguna secara praktis dan mendukung tujuan utamanya dalam mempertahankan efisiensi kerja.

2. Unsur Ego atau Dash Ich

Kartu Data 2a

"Tes ini tampaknya cukup ampuh," kataku.

"Bagus! Bagus! Tes guaiacum yang lama sangat kacau dan tidak pasti. Begitu pula dengan pemeriksaan mikroskopis sel-sel darah. Pemeriksaan mikroskopis tidak ada gunanya kalau darahnya sudah berusia beberapa jam, sedang tesku ini tampaknya berfungsi dengan baik entah darahnya

masih baru atau sudah lama. Seandainya tes ini diciptakan sejak dulu, ratusan orang yang sekarang berkeliaran bebas pasti sudah mendapat hukuman atas kejahatan mereka." (SHPBM, 2022: 13)

Sherlock Holmes menunjukkan unsur Ego yang kuat melalui pendekatannya yang metodis dan ilmiah terhadap pemecahan masalah. Dengan mengembangkan tes baru untuk mendeteksi darah, Holmes menyesuaikan dirinya dengan kebutuhan realitas, yaitu kebutuhan untuk memiliki alat yang dapat diandalkan dalam investigasi kriminal. Ego-nya bekerja untuk mencari solusi yang lebih efektif daripada metode lama yang tidak memadai, menunjukkan kemampuan untuk menyeimbangkan antara dorongan internalnya untuk memecahkan misteri (Id) dan tuntutan dunia nyata untuk presisi ilmiah. Hal ini mencerminkan kecenderungannya untuk mengembangkan dan menerapkan teknologi yang lebih baik dalam memenuhi tuntutan pekerjaannya sebagai detektif.

Kartu Data 2b

"Kau akan kehilangan uangmu," kata Holmes tenang, "karena aku sendiri yang menulis artikel itu."

"Kau!"

"Ya, aku sudah berpengalaman dalam hal pengamatan dan deduksi. Teori-teori yang kujelaskan di sana, yang bagimu tampak tidak masuk akal, sebenarnya sangat praktis—begitu praktis hingga aku mengandalkannya untuk mencari nafkah." (SHPBM, 2022: 24)

Dalam dialog ini, Holmes menggunakan Ego-nya untuk menjembatani antara pemikiran teoretis dan aplikasi praktis. Dia tidak hanya menyadari nilai dari pengamatannya dan deduksi yang ia buat, tetapi juga mengintegrasikan mereka secara praktis dalam kehidupan sehari-hari untuk mencari nafkah. Kemampuannya untuk merasionalisasi dan mengaplikasikan teori

dalam konteks nyata menunjukkan pengaruh Ego yang kuat, mengarahkan tindakan-tindakannya dengan tujuan yang realistis dan dapat dicapai.

Kartu Data 2c

"Holmes beranjak bangkit dan menyulut pipanya. "Kau pasti menduga aku tersanjung karena disamakan dengan Dupin, tapi bagiku Dupin itu bukan apa-apa. Trik yang biasa dilakukannya, yaitu mengungkap pikiran orang dengan komentar tajam setelah berdiam diri selama seperempat jam, menurutku sangat pamer dan berlebihan. Dia memiliki kemampuan menganalisis yang cukup bagus, itu kuakui, tapi dia sebenarnya tak sehebat yang dibayangkan Poe."

Holmes menggunakan Ego-nya untuk mengevaluasi dan membandingkan dirinya dengan detektif fiksi lain seperti Dupin. Dengan mengkritik pendekatan Dupin, Holmes menunjukkan kemampuan Ego-nya untuk membuat penilaian yang objektif dan tidak terpengaruh oleh pujian atau perbandingan superfisial. Ego-nya membantu dia untuk tetap berfokus pada kenyataan dan pada keahliannya sendiri tanpa terbawa oleh dorongan emosional atau keinginan untuk pamer. Ini adalah contoh bagaimana Ego menyeimbangkan antara persepsi internal dan kenyataan eksternal dalam menilai diri sendiri dan orang lain.

3. Unsur Super Ego atau Ueber Ich

Kartu Data 3a

"Bukankah ini kesempatan yang kaunanti-nantikan?" desakku.

"Temanku yang baik, apa gunanya bagiku? Seandainya aku mengungkapkan masalah ini, kau boleh yakin bahwa Gregson, Lestrade, dan rekan-rekan mereka yang akan mendapat pujian. Itulah masalahnya menjadi petugas tidak resmi." (SHPBM, 2022: 30)

Di sini, Holmes menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai moral dan struktur sosial. Superego-nya

terlihat dalam refleksinya tentang keadilan dan pengakuan. Meskipun dia bersemangat dalam menyelesaikan kasus, dia juga sadar bahwa sebagai detektif tidak resmi, kerja kerasnya mungkin tidak mendapat pujian yang layak di mata otoritas resmi. Ini menunjukkan konflik antara dorongan intrinsiknya (Id) untuk memecahkan kasus dan harapan moral atau sosial untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang pantas. Holmes memilih untuk mempertimbangkan nilai etika dan pengakuan yang diberikan oleh masyarakat, meskipun hal itu mungkin tidak sejalan dengan kepentingan pribadinya.

Kartu Data 3b

"Artinya? Jelas ini berarti penulisnya hendak menuliskan nama seorang wanita, Rachel, tapi ia terganggu sebelum sempat menyelesaikannya. Camkan kata-kataku, pada saat kasus ini terbongkar, kalian akan menemukan keterlibatan wanita bernama Rachel. Silakan tertawa, Mr. Sherlock Holmes. Kau mungkin sangat cerdas dan pandai, tapi detektif yang berpengalaman akan terbukti paling baik."

"Aku benar-benar minta maaf!" kata temanku. "Kau patut dipuji sebagai orang pertama yang menemukan tulisan itu. Benar kesimpulanmu bahwa kata ini ditulis oleh tokoh kedua dalam misteri semalam. Aku belum sempat memeriksa ruangan ini, tapi dengan seizinmu, aku akan memeriksanya sekarang." (SHPBM, 2022: 37-38)

Holmes menunjukkan rasa hormat dan kesopanan, meskipun dia mungkin tidak setuju dengan interpretasi orang lain. Superego-nya tampak ketika dia memuji detektif lain atas penemuan mereka, menunjukkan bahwa dia memiliki kesadaran moral untuk menghargai usaha orang lain meskipun mungkin kurang tepat. Ini mencerminkan nilai-nilai sosial dan etika yang dianut oleh Holmes, di mana dia memilih untuk tetap sopan dan memberikan pujian meskipun dia

memiliki pandangan yang berbeda tentang bukti tersebut.

Kartu Data 3c

"Kau membuatku kagum, Holmes," kataku. "Benarkah kau sungguh-sungguh yakin tentang semua rincian yang kau beritahukan tadi?"

"Yakin sekali," jawab Holmes. "Begini, hal pertama yang kulihat sewaktu tiba di sana adalah dua jalur bekas roda kereta yang meninggalkan jejak cukup dalam di tepi jalan. Hujan sudah seminggu tidak turun, jadi jejak roda kereta itu pasti baru timbul semalam. Aku juga menemukan jejak-jejak ladam kuda, yang satu lebih jelas dari tiga lainnya, menunjukkan bahwa ladam itu masih baru. Karena jejak kereta itu timbul sesudah hujan turun semalam, dan keretanya tadi pagi tidak ada di sana—Gregson yang mengatakannya—jelas kereta itu datang pada malam hari. Berarti, kereta itulah yang membawa kedua orang yang terlibat dalam misteri ini ke rumah No 3."

Holmes menunjukkan Superego yang kuat melalui komitmennya terhadap kebenaran dan fakta-fakta objektif. Meskipun deduksi-deduksinya seringkali lebih cepat dan lebih tepat daripada orang lain, dia tetap terikat pada keharusan moral untuk berbicara berdasarkan bukti dan fakta yang ditemukan. Ini menunjukkan integritas profesional dan etika yang tinggi, di mana Holmes mematuhi prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan dalam setiap penyelidikannya, mengabaikan dorongan untuk menarik kesimpulan yang terburu-buru tanpa bukti yang cukup.

Data 3d

"Itu gagasan yang berlebihan," kataku.

"Gagasan seseorang haruslah sebesar alam, kalau ia ingin menafsirkan alam itu," tukas Holmes. "Ada masalah apa? Kau tampak murung. Kasus Lauriston Gardens ini mengganggumu, ya?"

Holmes mengekspresikan pandangan filosofis yang mencerminkan

unsur Superego ketika dia berbicara tentang pentingnya memiliki gagasan yang besar untuk menafsirkan alam. Ini menunjukkan bahwa dia memegang standar moral dan intelektual yang tinggi dalam upayanya untuk memahami dunia dan kasus-kasus yang dia tangani. Superego-nya tidak hanya memandu dia untuk mencari kebenaran, tetapi juga mendorong dia untuk melampaui batasan-batasan biasa dalam pemikiran dan analisis, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang dunia.

KESIMPULAN

Dalam analisis psikoanalisis Sigmund Freud terhadap karakter Sherlock Holmes dalam novel "Sherlock Holmes – Penelusuran Benang Merah" karya Arthur Conan Doyle, kita menemukan bahwa tiga komponen utama kepribadian manusia—Id, Ego, dan Superego—berperan penting dalam mempengaruhi tindakan dan pemikiran Holmes. Analisis ini menunjukkan bahwa karakter Sherlock Holmes adalah contoh yang kompleks dari dinamika antara Id, Ego, dan Superego. Holmes berhasil menyeimbangkan dorongan instingtifnya untuk mencari kesenangan dari pemecahan misteri, pengendalian diri dan realitas yang dipertimbangkan oleh Ego, serta komitmen moral dan etika yang dipengaruhi oleh Superego. Keseimbangan antara ketiga komponen ini menggambarkan dinamika kepribadian yang kaya dan mendalam, menjadikan Sherlock Holmes sebagai salah satu tokoh detektif fiksi yang paling berpengaruh dan ikonik sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Hamidy, UU. 2001. Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi. Jakarta: Balai Pustaka
- Melia Nuryanti, T. S. (Juli 2019). ANALISIS KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA PADA NOVEL “PULANG”. Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 501-506
- Muslihah, S., Halimah, S. N., & Mustika, I. (2019). Sisi Humanisme Tere Liye dalam Novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu”. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 1(5), 681-690.
- Nurjanah, E., Lestari, S., & Firmansyah, D. (2018). Tinjauan Semiotika Puisi Ibu Indonesia Karya Sukmawati Soekarnoputri. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 1(3), 283-290
- Purba, Anitlan. 2010. Sastra Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Setianingrum, R. (2008). Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Suvernova Episode Akar Karya Dewi Lestari: Tinjauan Psikologi Sastra. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin 1989. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia.